

Peran Bahasa Jawa Krama dalam Penguatan Kompetensi Afektif Remaja Berbasis Budaya Lokal

Aneke Dewi Rahayu

Universitas Teknologi Yogyakarta, Indonesia

Email: anekedewi.psi@uty.ac.id

Keywords:

Javanese krama language; local culture; kethoprak; affective competence teenagers.

Kata Kunci:

bahasa Jawa krama; budaya lokal; kethoprak; kompetensi afektif; remaja.

Abstract

This study aims to describe the role of Javanese krama language in strengthening adolescents' affective competence through the traditional performing art of kethoprak. The study used a descriptive qualitative method with a cultural approach. The study was conducted in Sleman Regency, Yogyakarta Special Region, with 10 adolescents who are members of the kethoprak arts community as subjects. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that kethoprak art still plays a role as a medium for preserving local culture and introducing affective values, such as politeness, respect, and social etiquette through the use of Javanese krama language. However, the use of Javanese krama language among adolescents tends to be situational and only used during practice and performances. In everyday life, adolescents are more dominant in using Indonesian and Javanese ngoko. In addition, adolescents' interest in the kethoprak community has also decreased due to the influence of modern culture and digital media. Thus, strengthening affective competence through Javanese krama language requires continuous social habituation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran bahasa Jawa ragam krama dalam penguatan kompetensi afektif remaja melalui seni pertunjukan tradisional kethoprak. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan budaya. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta dengan subjek sebanyak 10 remaja yang tergabung dalam komunitas seni kethoprak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni kethoprak masih berperan sebagai media pelestarian budaya lokal dan pengenalan nilai afektif, seperti sopan santun, penghormatan, dan tata krama sosial melalui penggunaan bahasa Jawa krama. Namun, penggunaan bahasa Jawa krama pada remaja cenderung bersifat situasional dan hanya digunakan saat latihan maupun pementasan. Dalam kehidupan sehari-hari, remaja lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa

ngoko. Selain itu, minat remaja terhadap komunitas kethoprak juga mengalami penurunan akibat pengaruh budaya modern dan media digital. Dengan demikian, penguatan kompetensi afektif melalui bahasa Jawa krama memerlukan pembiasaan sosial yang berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Manusia tumbuh dan berkembang melalui berbagai tahapan kehidupan yang tidak dapat terlepas dari pengaruh budaya lingkungan tempat individu tersebut berada. Salah satu aspek penting dalam perkembangan manusia adalah bahasa. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pikiran dan perasaan, tetapi juga menjadi sarana memahami orang lain serta membangun interaksi sosial yang harmonis (Rusniah, 2017). Melalui bahasa, individu belajar memahami norma, etika, dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam kehidupan sosial, penggunaan bahasa yang sopan menjadi salah satu bentuk penghargaan terhadap orang lain. Sikap menghargai tersebut termasuk dalam ranah afektif yang berkaitan dengan pembentukan sikap, nilai, dan perilaku sosial individu (Djazari, 2011). Pada masyarakat Jawa, budaya berbahasa santun diwujudkan melalui penggunaan tingkatan bahasa Jawa, yaitu ngoko, madya, dan krama. Bahasa Jawa ragam krama digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada individu yang lebih tua secara usia atau memiliki kedudukan sosial tertentu.

Namun, perkembangan globalisasi dan teknologi digital membawa perubahan terhadap pola komunikasi generasi muda, khususnya remaja. Penggunaan bahasa Jawa krama di kalangan remaja mulai mengalami penurunan karena dianggap kurang praktis dan kurang relevan dengan gaya komunikasi modern. Fenomena tersebut terlihat dari semakin jaranginya remaja menggunakan bahasa Jawa krama dalam interaksi sehari-hari, terutama kepada individu yang berusia lebih tua atau dituakan di lingkungan. Jika kondisi ini terus berlangsung, dikhawatirkan nilai kesantunan dan budaya lokal yang terkandung dalam bahasa Jawa krama akan semakin memudar. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa dominasi media digital, penggunaan bahasa informal, serta minimnya pembiasaan bahasa krama dalam lingkungan keluarga dan sekolah menjadi faktor utama terjadinya pergeseran penggunaan bahasa Jawa krama pada generasi muda (Ambarwati et al., 2022) dan (Kemala et al., 2024). Selain itu, globalisasi budaya menyebabkan remaja lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa nonformal dibandingkan bahasa Jawa krama dalam komunikasi sehari-hari (Khoiroh et al., 2025). Kondisi tersebut berdampak pada melemahnya nilai kesopanan, etika berbahasa, dan identitas budaya lokal pada generasi muda (Rizky et al., 2025).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa krama memiliki hubungan dengan pembentukan karakter dan sikap sosial generasi muda. Hidayah et al. (2023) menjelaskan bahwa pembiasaan penggunaan bahasa Jawa krama dapat membentuk karakter komunikatif dan sikap bersahabat pada peserta didik. Selain itu, Noerharyanti et al. (2025) menyatakan bahwa penggunaan bahasa Jawa krama berkontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter melalui pembentukan sikap hormat dan sopan santun.

Urgensi penelitian ini sangat krusial mengingat eksistensi sanggar-sanggar seni tradisional sekaligus menjadi ruang pelestarian budaya dan pembentukan karakter. Jika

generasi muda kehilangan minat pada kethoprak, maka akan hilang pula satu kanal penting untuk menginternalisasi nilai-nilai kesantunan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan analisis linguistik, pendidikan karakter, dan kajian seni pertunjukan secara terintegrasi. Penelitian ini melihat kethoprak tidak hanya sebagai hiburan, tetapi sebagai laboratorium sosial untuk mempraktikkan bahasa Jawa krama.

Salah satu media budaya yang dapat dimanfaatkan dalam penguatan kompetensi afektif remaja adalah seni pertunjukan tradisional kethoprak. Kethoprak menampilkan dialog-dialog berbahasa Jawa yang mengandung nilai kesopanan, penghormatan, dan tata krama dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa. Melalui pembelajaran visual dalam seni pentas drama kethoprak, remaja dapat memahami praktik penggunaan bahasa Jawa krama secara lebih konkret dan kontekstual.

Penelitian mengenai bahasa Jawa krama selama ini lebih banyak berfokus pada aspek pelestarian bahasa dan pembelajaran linguistik, sedangkan kajian yang menghubungkan bahasa Jawa krama dengan penguatan kompetensi afektif remaja melalui seni pertunjukan tradisional masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis peran bahasa Jawa krama dalam penguatan kompetensi afektif remaja berbasis budaya lokal melalui seni pertunjukan kethoprak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran bahasa Jawa krama dalam penguatan kompetensi afektif remaja berbasis budaya lokal melalui pembelajaran visual seni pentas drama tradisional kethoprak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan budaya. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam peran bahasa Jawa ragam krama dalam penguatan kompetensi afektif remaja melalui seni pertunjukan tradisional kethoprak. Menurut Moleong (2018), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial secara holistik pada kondisi alamiah dan disajikan dalam bentuk deskriptif. Pendekatan budaya digunakan karena penelitian berfokus pada nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam penggunaan bahasa Jawa krama pada kehidupan masyarakat Jawa (Koentjaraningrat, 2009).

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta pada remaja yang tergabung dalam komunitas atau kelompok seni kethoprak. Populasi penelitian adalah remaja yang aktif mengikuti kegiatan seni kethoprak, sedangkan sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan untuk memilih informan yang dianggap memahami fenomena penelitian (Sugiyono, 2022). Jumlah subjek penelitian sebanyak 10 orang remaja yang aktif mengikuti latihan maupun pertunjukan kethoprak dan menggunakan bahasa Jawa krama dalam kegiatan tersebut. Penelitian juga melibatkan pelatih atau pembina seni sebagai informan pendukung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam (in-depth interview), dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati penggunaan bahasa Jawa krama dan interaksi sosial dalam kegiatan kethoprak. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan pandangan subjek terkait pembentukan sikap afektif melalui penggunaan bahasa Jawa krama, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto, rekaman pertunjukan, dan dokumen pendukung lainnya. Instrumen penelitian

yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara semi terstruktur, catatan lapangan, dan alat dokumentasi (Creswell, 2016).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data penelitian (Sugiyono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurunnya Minat Remaja terhadap Seni Kethoprak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat remaja terhadap seni pertunjukan kethoprak mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian dan pembina komunitas seni, jumlah anggota remaja dalam kelompok kethoprak semakin berkurang dan regenerasi anggota baru berjalan cukup lambat. Sebagian besar remaja menganggap kethoprak sebagai seni tradisional yang kurang menarik dibandingkan hiburan modern berbasis digital. Kondisi tersebut menyebabkan keterlibatan remaja dalam kegiatan kethoprak menjadi terbatas.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya perubahan orientasi budaya pada generasi muda akibat perkembangan globalisasi dan teknologi digital. Remaja saat ini lebih banyak terpapar budaya populer modern melalui media sosial dan platform digital dibandingkan budaya lokal tradisional. Akibatnya, seni pertunjukan tradisional seperti kethoprak mulai mengalami penurunan eksistensi di kalangan generasi muda. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2009) yang menyatakan bahwa modernisasi dapat memengaruhi perubahan pola budaya dan perilaku masyarakat, termasuk berkurangnya keterikatan generasi muda terhadap budaya tradisional. Penelitian Supeni et al. (2023) juga menjelaskan bahwa perkembangan budaya modern menyebabkan generasi muda semakin jauh dari budaya lokal apabila tidak diimbangi dengan pendidikan budaya yang berkelanjutan.

Selain itu, kurangnya keterlibatan remaja dalam komunitas kethoprak juga dipengaruhi oleh minimnya aktivitas latihan yang dilakukan secara rutin. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan latihan umumnya hanya dilakukan ketika terdapat agenda pementasan seni tertentu. Hal tersebut menyebabkan proses pembelajaran budaya berlangsung secara terbatas dan kurang konsisten. Padahal, proses pembentukan karakter dan internalisasi nilai budaya membutuhkan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sosial (Lickona, 2013).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa seni kethoprak masih dipandang sebagai aktivitas seremonial, bukan sebagai bagian dari kehidupan budaya sehari-hari remaja. Kondisi tersebut menjadi tantangan dalam upaya pelestarian budaya lokal sekaligus penguatan nilai sosial pada generasi muda.

Penggunaan Bahasa Jawa Krama Bersifat Situasional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dalam komunitas kethoprak mampu menggunakan bahasa Jawa ragam krama ketika mengikuti pertunjukan atau memainkan dialog dalam pentas seni. Penggunaan bahasa krama terlihat ketika remaja berinteraksi sesuai dengan naskah dan peran yang dimainkan dalam pertunjukan kethoprak. Namun, penggunaan bahasa Jawa krama tersebut cenderung bersifat situasional dan tidak digunakan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar subjek mengaku lebih sering menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa ngoko dalam komunikasi sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun pertemanan. Bahasa Jawa krama hanya digunakan ketika latihan atau pementasan berlangsung karena dianggap sebagai bagian dari tuntutan peran dalam seni pertunjukan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan bahasa Jawa krama pada remaja belum sepenuhnya terinternalisasi menjadi kebiasaan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa Jawa krama oleh remaja masih berada pada tingkat performatif atau simbolik budaya. Bahasa krama digunakan sebagai bagian dari kebutuhan pertunjukan seni, tetapi belum berkembang menjadi nilai sosial yang melekat dalam perilaku komunikasi sehari-hari. Padahal, bahasa Jawa krama mengandung nilai kesopanan, penghormatan, dan tata krama sosial yang dapat mendukung perkembangan kompetensi afektif remaja (Geertz, 1983).

Menurut Benjamin Bloom, internalisasi nilai dalam ranah afektif memerlukan proses bertahap hingga suatu nilai menjadi bagian dari karakter individu. Dalam penelitian ini, penggunaan bahasa Jawa krama pada remaja tampaknya masih berada pada tahap *responding* atau *valuing*, yaitu sebatas merespons dan memahami pentingnya penggunaan bahasa krama dalam konteks tertentu. Namun, nilai tersebut belum mencapai tahap *characterization*, yaitu ketika nilai telah menjadi bagian dari perilaku sehari-hari individu (Krathwohl, Bloom, & Masia, 1973).

Temuan ini juga menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku berbahasa remaja. Penggunaan bahasa informal yang lebih dominan dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun media sosial menyebabkan pembiasaan penggunaan bahasa Jawa krama menjadi semakin terbatas. Kondisi tersebut sejalan dengan teori sosial budaya Lev Vygotsky yang menyatakan bahwa perkembangan perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan budaya di sekitarnya (Vygotsky, 1978). Penelitian Hidayah et al. (2023) juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa krama pada remaja cenderung menurun akibat perubahan pola komunikasi generasi muda yang lebih informal.

Seni Kethoprak sebagai Media Pelestarian Budaya Lokal

Meskipun penggunaan bahasa Jawa krama belum terinternalisasi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari remaja, hasil penelitian menunjukkan bahwa seni pertunjukan kethoprak masih memiliki peran penting sebagai media pelestarian budaya lokal. Melalui kegiatan latihan dan pementasan, remaja tetap memperoleh pengalaman budaya yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Jawa krama, tata krama sosial, dan nilai penghormatan dalam interaksi antartokoh.

Seni pertunjukan kethoprak memberikan ruang bagi remaja untuk mengenal budaya Jawa secara lebih konkret melalui praktik langsung. Dialog-dialog dalam pertunjukan memperlihatkan penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan hubungan sosial, usia, dan kedudukan tokoh tertentu. Hal tersebut membantu remaja memahami nilai kesopanan dan etika komunikasi dalam budaya Jawa.

Menurut Kayam (1981), seni pertunjukan tradisional memiliki fungsi sosial sebagai media hiburan, pendidikan, dan transmisi budaya dalam masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, kethoprak tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga menjadi sarana pengenalan nilai

budaya lokal kepada generasi muda. Wongarso et al. (2022) menjelaskan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal mampu memperkuat karakter sosial peserta didik melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberadaan komunitas kethoprak memiliki potensi sebagai ruang pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Akan tetapi, optimalisasi peran tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya minat remaja, keterbatasan aktivitas komunitas, dan pengaruh budaya modern yang lebih dominan dalam kehidupan sehari-hari generasi muda.

Tantangan Internalisasi Nilai Afektif pada Remaja di Era Modern

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penguatan kompetensi afektif melalui bahasa Jawa krama menghadapi tantangan yang cukup besar di era modern. Perubahan pola komunikasi remaja yang lebih informal menyebabkan nilai kesopanan berbasis budaya lokal mulai mengalami pergeseran. Remaja lebih terbiasa menggunakan bahasa yang praktis dan sederhana dibandingkan bahasa Jawa krama yang memiliki aturan tingkat tutur tertentu.

Selain itu, lingkungan digital juga memengaruhi cara remaja berinteraksi dan membangun identitas sosial. Budaya komunikasi media sosial yang cenderung bebas dan informal menyebabkan penggunaan bahasa santun berbasis budaya lokal semakin berkurang. Akibatnya, pembentukan kompetensi afektif berbasis budaya lokal tidak dapat hanya bergantung pada komunitas seni, tetapi juga membutuhkan dukungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial secara lebih luas. Menurut Albert Bandura, perilaku sosial individu dipengaruhi oleh proses belajar sosial melalui pengamatan terhadap lingkungan sekitar (Bandura, 1977). Dalam konteks penelitian ini, lingkungan sosial remaja lebih banyak memperlihatkan penggunaan bahasa informal dibandingkan bahasa Jawa krama sehingga pembiasaan penggunaan bahasa santun menjadi kurang optimal.

Dalam perspektif psikologi perkembangan, remaja merupakan kelompok yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan media digital dalam proses pembentukan identitas diri dan perilaku sosial (Santrock, 2019). Penelitian psikologi terbaru menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial dapat memengaruhi pola komunikasi interpersonal, empati, serta perubahan perilaku sosial remaja menuju komunikasi yang lebih singkat, informal, dan ekspresif (Twenge & Martin, 2020). Selain itu, penelitian Putri dan Ramdhani (2021) menjelaskan bahwa lingkungan digital memiliki pengaruh terhadap perubahan perilaku komunikasi remaja, termasuk menurunnya penggunaan bahasa santun dalam interaksi sosial sehari-hari. Penelitian Noerharyanti et al. (2025) juga menjelaskan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis bahasa daerah memerlukan dukungan lingkungan sosial dan pembiasaan yang berkelanjutan agar nilai budaya dapat terinternalisasi secara optimal pada generasi muda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa seni pertunjukan tradisional kethoprak masih memiliki peran sebagai media pelestarian budaya lokal dan sarana pengenalan nilai-nilai afektif kepada remaja melalui penggunaan bahasa Jawa ragam krama. Melalui kegiatan latihan dan pementasan, remaja memperoleh pengalaman budaya yang berkaitan dengan sikap sopan santun, penghormatan, dan tata krama dalam interaksi sosial masyarakat Jawa.

Namun demikian, penguatan kompetensi afektif melalui penggunaan bahasa Jawa krama pada remaja belum berlangsung secara optimal. Penggunaan bahasa Jawa krama oleh remaja cenderung bersifat situasional dan hanya digunakan ketika kegiatan pertunjukan berlangsung. Dalam kehidupan sehari-hari, sebagian besar remaja lebih sering menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa ngoko dalam berkomunikasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai afektif yang terkandung dalam penggunaan bahasa Jawa krama belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku sosial remaja.

Penelitian ini juga menemukan bahwa minat remaja terhadap komunitas seni kethoprak mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Perkembangan budaya modern dan media digital menjadi salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya ketertarikan generasi muda terhadap seni pertunjukan tradisional. Selain itu, kegiatan komunitas yang cenderung aktif hanya ketika terdapat agenda pementasan menyebabkan proses pembiasaan budaya dan internalisasi nilai afektif belum berjalan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, diperlukan upaya yang lebih konsisten dalam penguatan budaya lokal melalui keterlibatan keluarga, sekolah, komunitas seni, dan lingkungan sosial agar penggunaan bahasa Jawa krama tidak hanya menjadi bagian dari pertunjukan seni, tetapi juga dapat berkembang sebagai budaya komunikasi sehari-hari pada remaja. Seni kethoprak memiliki potensi sebagai media pendidikan karakter berbasis budaya lokal, namun efektivitasnya memerlukan dukungan pembiasaan sosial yang berkelanjutan dan adaptif terhadap perkembangan generasi muda di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, R., Alfarisy, F., Marginingtiastuti, S., & Ambarsari, L. (2022). Penyebab pergeseran penggunaan bahasa Jawa Krama oleh kalangan muda di Desa Banyudono. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(1), 10–22.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djazari, M. (2011). Pendidikan karakter dalam perspektif ranah afektif. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 1–12.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: Norton.
- Geertz, C. (1983). Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hidayah, N., Suryanto, & Rahmawati, D. (2023). Penggunaan bahasa Jawa krama dalam pembentukan karakter komunikatif peserta didik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Budaya*, 8(2), 115–126.
- Kayam, U. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kemala, A. A., Ghozi, A., Murad, T., Hidayatullah, A. S., & Dewi, A. L. (2024). Krisis penggunaan bahasa Jawa krama di generasi muda: Studi kasus pada mahasiswa Gen Z di Kota Malang. *Maliki Interdisciplinary Journal*.
- Khoiroh, A. U., Wardani, F. J., & Fauziah, A. R. (2025). Pengaruh Globalisasi Budaya terhadap Penggunaan Bahasa Jawa Krama Mahasiswa PGMI Semester 5 UIN Sunan Ampel Surabaya. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1973). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals Handbook II: Affective Domain*. New York: David McKay Company.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Makrifah, L., & Ciptaningsih, T. A. (2023). Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa daerah. *Maras: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(1), 20–29.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noerharyanti, D., Putri, A. R., & Kurniawan, M. (2025). Penguatan pendidikan karakter melalui penggunaan bahasa Jawa krama pada generasi muda. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 9(1), 45–57.
- Putri, R. M., & Ramdhani, N. (2021). Pengaruh media sosial terhadap perilaku komunikasi remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(2), 115–126.
- Rizky, K. H. C., Ramadani, N. L., Fitri, N. B., Suryani, S., Oktaviani, I. P., Sahiroh, T., & Wulandari, A. P. (2025). Analisis Rendahnya Penggunaan Bahasa Jawa Krama terhadap Identitas Budaya Anak Gen Alpha di Wilayah Pantura (Tengah dan Timur). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 41435–41442.
- Rusniah. (2017). Peranan bahasa dalam kehidupan manusia. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 45–54.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supeni, S., Widodo, A., & Lestari, R. (2023). Pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya daerah pada peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(2), 88–97.
- Sukowati, D., & Subrata, H. (2022). Pembelajaran bahasa Jawa sebagai sarana pendidikan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Daerah*, 5(1), 33–42.
- Twenge, J. M., & Martin, G. N. (2020). Gender differences in associations between digital media use and psychological well-being: Evidence from three large datasets. *Journal of Adolescence*, 79, 91–102.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wongarso, A., Prasetyo, B., & Ningsih, E. (2022). Pendidikan berbasis budaya lokal dalam penguatan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(3), 201–210.